

**PENGARUH MEDIA WAYANG TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Skripsi

Oleh

**Nanda Putri Nurhidayati
NPM 2013054010**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH MEDIA WAYANG TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

NANDA PUTRI NURHIDAYATI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media wayang terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Metode Penelitian ini ialah *metode kuantitatif* dengan desain *One Groups Pre Treatment - Post Treatment Design*. Penelitian ini mengambil populasi kelompok B1 usia 5-6 tahun sebanyak 28 anak dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode observasi. Analisis data yang digunakan yaitu *Uji Paired Sample T-test* dan *Uji N-gain*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media wayang. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian menggunakan *Uji Paired Sample T-test* didapatkan nilai sig. (2-tailed) sebesar ($0,00 < 0,05$) maka H_1 diterima. Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain Score untuk kelompok eksperimen 86,24% termasuk dalam kategori efektivitas tinggi. Berdasarkan uji statistik tersebut maka bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-treatment* dan *post-treatment* yang artinya terdapat pengaruh media wayang terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci : Media Wayang, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF WAYANG MEDIA ON THE LANGUAGE DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS

By

NANDA PUTRI NURHIDAYATI

This study aims to determine the influence of wayang (traditional puppet) media on the language development of children aged 5-6 years. This research uses a quantitative method with a One Group Pre-Treatment – Post-Treatment Design. The study involved a population of 28 children in group B1 aged 5-6 years, selected using a saturated sampling technique purposive sampling. Data collection techniques included observation methods. The data analysis used was the Paired Sample T-test and the N-gain test. The results showed an improvement in the language development of children aged 5-6 years through the use of wayang media. This is evidenced by the results of the Paired Sample T-test which showed a significance value (2-tailed) of $(0.00 < 0.05)$, indicating that H1 is accepted. Based on the N-Gain Score calculation, the experimental group achieved a score of 86.24%, which falls into the high effectiveness category. Based on these statistical tests, it can be concluded that there is a significant difference between pre-treatment and post-treatment scores, indicating that wayang media has a significant effect on the language development of children aged 5-6 years.

Keywords: Wayang Media, Language Development, Early Childhood

**PENGARUH MEDIA WAYANG TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh :

Nanda Putri Nurhidayati

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH MEDIA WAYANG TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA
5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Nanda Putri Nurhidayati**

No. Pokok Mahasiswa : **2013054010**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

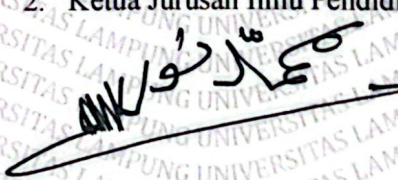
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.
NIP. 19620330 198603 2 001


Devi Nawangsasi, M.Pd.
NIP 19830910 202421 2 016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.

Sekretaris

: Devi Nawangsasi, M.Pd.

Penguji Utama

: Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870804201041001

Taaggal Lulus Ujian Skripsi: 05 Agustus 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nanda Putri Nurhidayati
NPM : 2013054010
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Media Wayang Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun” adalah hasil penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 2 Oktober 2025
Yang Membuat Pernyataan,



Nanda Putri Nurhidayati
NPM 2013054010

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nanda Putri Nurhidayati, yang dilahirkan di Lampung Barat pada tanggal 08 Desember 2001 yang merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Nandang Romadona dan Ibu Siti Komariah. Selain itu, memiliki 1 saudara laki laki yang bernama Dendi Nurhidayat.

Awal memulai pendidikan dasar di SDN 1 Cipta Mulya lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Kebun Tebu Lampung Barat lulus pada tahun 2017, dan melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN Sumber Jaya Lampung Barat tahun 2020. Terakhir melanjutkan pendidikan sarjana perguruan tinggi di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN dengan jurusan Ilmu Pendidikan program studi PG-PAUD.

MOTTO

Kesuksesan adalah hasil dari persiapan, kerja keras, dan belajar dari kegagalan.” – Colin Powell

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Wasyukurillah Puji dan syukur tiada hentinya kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya, dan suri tauladan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang menjadi contoh dan panutan untuk kita semua.

Penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk :

Bapak Nandang Romadona dan Ibu Siti Komariah

Kedua sosok yang telah merawat, membimbing, dan melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya, serta yang senantiasa mendoakan, dan memberikan semangat dan juga dukungan sepenuh hati.

Adik Dendi Nurhidayat

Terimakasih telah menjadi adik terbaik dan selalu memberi penyemangat untuk kakaknya, selalu memberikan kasih sayang yang tiada hentinya dan dukungan baik.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Terimakasih telah menjadi perantara bagi penulis untuk menuntut ilmu, memperluas wawasan dan juga mendapatkan banyak pengalaman serta relasi.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil Alamin, puji dan syukur penulis kepada Allah SWT. Atas izin serta ridho-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Media Wayang Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun”. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi suri tauladan yang baik sepanjang masa.

Terselesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, kerjasama, dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. Selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, S. Ag., M. Ag., M. Si., selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M. Pd. Selaku Ketua Program Studi PG-PAUD Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M. Pd. Selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta selalu memberi semangat dan dukungan untuk tidak pernah putus asa. Terimakasih atas bimbingan, arahan, saran serta masukan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Devi Nawangsasi, M. Pd. Selaku dosen pembimbing II yang telah membantu saat proses penyusunan skripsi ini serta masukan-masukan, arahan, dan saran yang sangat membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Dr. Asih Budi Kurniawati, M. Pd. Selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat membantu penulis dalam memperbaiki skripsi ini.

8. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan segala bentuk bantuan kepada penulis.
9. Pihak sekolah TK Mulya Insani Lampung Barat yang telah memberikankesempatan untuk melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman saya Shella, Balqis, Elin, Zalfa, Trisil, Savana yang selalu menemani dan memberikan warna keceriaan juga dukungan sehingga penulis selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada semua pihak PG-PAUD angkatan 2020, yang telah membantu dan berkontribusi selama proses pengerjaan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas peran dan dukungannya dalam menyusun skripsi ini.

Bandar Lampung, 01 Juli 2025
Penulis,

Nanda Putri Nurhidayati
NPM. 2013054010

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Tujuan Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Perkembangan Bahasa	12
2.1.1 Pengertian Perkembangan Bahasa	12
2.1.2 Tahapan perkembangan Bahasa	13
2.1.3 Aspek-aspek Perkembangan Bahasa	15
2.1.4 Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini	16
2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa ...	17
2.1.4 Kemampuan Bahasa	20
2.1.5 Teori Bahasa Skinner	22
2.2 Media pembelajaran.....	24
2.2.1 Pengertian Media Pembelajaran	24
2.2.2 Manfaat Media Pembelajaran	26
2.2.3 Kegunaan Media Pembelajaran	27
2.2.4 Jenis-Jenis Media Pembelajaran.....	28
2.3 Media Wayang	30
2.3.1 Pengertian Media Wayang.....	30
2.3.2 Manfaat Media Wayang	32
2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Media Wayang.....	33
2.4 Kerangka Pikir	34
2.5 Hipotesis Penelitian	37
III. METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis dan Desain penelitian	38

3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	39
3.3	Populasi dan sampel penelitian	39
3.3.1	Populasi Penelitian	39
3.3.2	Sampel Penelitian	39
3.4	Prosedur Penelitian	40
3.5	Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	40
3.6	Variabel Penelitian	41
3.7	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel	41
3.7.1	Definisi Konseptual	41
3.7.2	Definisi Operasional	42
3.8	Teknik Pengumpulan Data	43
3.9	Instrumen Penelitian	43
3.10	Uji Instrumen Penelitian	45
3.10.1	Uji Validitas	45
3.10.2	Uji Reliabilitas	47
3.11	Teknik Analisis Data	48
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	52
4.1.1	Deskriptif Hasil <i>Pre-treatment</i>	52
4.1.2	Deskriptif Hasil <i>Post-Treatment</i>	53
4.2	Analisis Statistik Berdasarkan Parametrik	54
4.2.1	Uji normalitas	54
4.2.2	Uji Homogenitas	55
4.2.3	Uji Hipotesis	56
4.2.4	Uji <i>N-Gain Score</i>	57
4.3	Jadwal Kegiatan Penelitian	58
4.4	Pembahasan	63
V.	PENUTUP	71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Saran	71
	DAFTAR PUSTAKA	73
	LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Peserta Didik Taman Kanak (TK) Mulya Insani	39
2. Instrumen Penilaian Variabel Y	44
3. Uji Validitas Instrumen.....	45
4. Instrumen Perkembangan Bahasa Setelah Uji Validitas.....	46
5. Kriteria Reliabilitas	48
6. Pengujian Reliabilitas	48
7. Kategori Uji N-Gain	51
8. Kategori Data Pre-treatment	52
9. Kategori Data Post-treatment.....	53
10. Hasil Uji Normalitas Pre-Treatment	55
11. Hasil Uji Normalitas Post-Treatment.....	55
12. Uji homogenitas Pre-Treatment dan Post-Treatment.....	56
13. Paired Sample Statisticks	56
14. Paired Sample Test	57
15. Hasil Perhitungan N-gain.....	58
16. Kriteria Efektivitas N-Gain.....	58
17. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....	58

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	36
2. One Groups Pre Treatment – Post treatment Design.....	38
3. Rumus Cronbach Alpha.....	47
4. Rumus N-Gain.....	50
5. Distribusi Frekuensi Pre-treatment.....	53

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini atau sering disebut dengan PAUD merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan jati diri yang sesuai dengan kelompok umur anak dan sebagai landasan arah pertumbuhan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendidikan ini menjadi pendidikan dasar yang ditunjukkan kepada anak dari sejak lahir hingga usia 6 tahun dengan memberikan stimulasi, bimbingan dan juga asuhan untuk menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan yang baik pada anak. Pendidikan yang dilakukan sejak dini ini akan berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa mendatang. Oleh karena itu, diharapkan lembaga PAUD dapat memfasilitasi anak usia dini untuk mengeksplor lingkungan yang melibatkan seluruh potensinya dengan aman dan nyaman.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana segala macam pertumbuhan dan perkembangan termasuk pertumbuhan fisik, serta aspek perkembangan anak seperti agama dan moral, bahasa, sosial-emosional, motorik dan kognitif dimulai dan berlanjut. Pada masa ini anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara pesat. Pertumbuhan inilah yang menjadi tumpuan tumbuh kembang anak kedepannya. Oleh karena itu, perkembangan pada periode pertama ini sangat menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam pengoptimalan perkembangan pada suatu waktu akan menentukan keberhasilan pada periode perkembangan berikutnya (Masganti, 2017). Sehingga diperlukan adanya stimulus yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Salah satu perkembangan anak yang harus diberi stimulus sejak dini yaitu perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa

anak usia dini merupakan salahsatu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini, karena bahasa sebagai alat utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Ardiyansyah, 2020). Dengan adanya kemampuan bahasa yang dimiliki, anak dapat menyampaikan pandangan dan informasinya saat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa menjadi bagian penting untuk kehidupan anak. Oleh sebab itu, seorang anak telah diberikan kemampuan untuk berbahasa sejak lahir yang kemampuan tersebut akan terus tumbuh dan berkembang ketika mendapat stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan teori behavioristik dari Skinner yang menyebutkan bahwa bahasa diperoleh dari rangsangan lingkungan sekitarnya (Rahayu, 2024). Teori behavioristik menjelaskan bahwa proses perkembangan bahasa sebagian besar dibentuk oleh rangsangan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan teori tersebut, anak-anak memperoleh bahasa dari kecenderungan anak meniru dan penguatan yang diterima dari stimulus lingkungan sekitarnya. Anak menerima penguatan untuk mengekspresikan struktur bahasanya secara akurat. Teori tersebut menjadi pendukung pemerolehan bahasa pada anak, dimana anak memiliki kemampuan bahasa yang dapat distimulus oleh lingkungan sekitarnya agar perkembangan bahasa yang dimiliki anak lebih optimal.

Menurut (Aulina, 2019) pada usia 5-6 tahun, anak-anak berada pada fase krusial dalam perkembangan bahasa, dimana mereka mulai menguasai struktur bahasa yang lebih kompleks dan memperluas kosakata mereka. Hal ini membuat kemampuan bahasa pada anak prasekolah tumbuh dengan cepat dan berubah. Peningkatan berbahasa yang ideal pada anak sangat penting agar anak siap memasuki kondisinya saat ini. Menurut Broemly dalam (Fridani & Dhieni, 2014) bahasa juga tidak terlepas dari empat ketrampilan bahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Dari keempat ketrampilan bahasa tersebut, peneliti akan meneliti dan mengembangkan kemampuan berbicara anak. Pada anak usia dini kemampuan berbicara dengan menggunakan ekspresi wajah ini akan lebih dikenal dengan kemampuan bahasa ekspresif kemampuan berbicara termasuk dalam

bahasa ekspresif (Rahayu, 2024). Pada usia dini kemampuan ini lebih ke memahami dan mengungkapkan apa yang anak dengar (Sari et al., 2021). Dalam kehidupan sehari-hari anak akan melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain, sehingga anak sangat memerlukan adanya kemampuan bahasa ekspresif untuk menunjang komunikasi anak dengan lingkungannya. Sehingga, jika kemampuan ini tidak distimulasi dengan baik, maka anak akan kesulitan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

Kemampuan bahasa ekspresif lebih menekankan menyampaikan pikiran atau perasaan. Secara naluri, anak akan mengungkapkan dan mengekspresikan sesuatu hal yang dipikirkan melalui kemampuan bahasa ekspresifnya. Kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk kata-kata atau bunyi-bunyi bahasa disertai dengan mimik wajah, gerakan anggota tubuh, serta intonasi suara. Kemampuan bahasa ekspresif merupakan cara anak untuk mengekspresikan apa yang ingin dikatakan dan apa yang diketahui mengenai lingkungan sekitarnya. Kemampuan bahasa ekspresif merupakan hal sangat penting bagi anak usia dini. Dimana dengan kemampuan ini anak akan mudah untuk berkomunikasi, mengutarakan kebutuhannya dan perasaannya, mengembangkan rasa empati, mendengarkan secara aktif, dan mampu untuk membangun hubungan dengan lingkungannya. Kemampuan ini memberikan gambaran mengenai kemampuan anak untuk menyusun berbagai kosakata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur, sehingga dapat dimengerti orang lain dan memudahkan anak berbaur di lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Yus & Saragih, 2023) bahwa kemampuan ini dapat memudahkan anak untuk bersosialisasi sehingga membantu anak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Selain itu, penerimaan teman sebaya terutama dalam situasi bermain yang menuntut anak-anak harus berkompeten secara verbal sehingga anak sangat

membutuhkan kemampuan ini.

Kemampuan bahasa ekspresif sangat diperlukan untuk anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan ini menjadi alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan orang lain, sehingga komunikasi antara anak dengan lingkungannya dapat terjalin dengan baik. Anak yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang baik akan memiliki kemampuan berbicara yang tertata dan mudah dipahami. Anak yang lahir dengan baik, cepat atau lambat pasti akan bicara dengan sendirinya. Namun, jika kemampuan bahasa ekspresif tidak distimulasi dengan optimal akan menyebabkan berbagai permasalahan. Banyak dijumpai bahwa anak-anak yang kesulitan dalam menyampaikan sesuatu, kesulitan berkomunikasi, kesulitan melanjutkan atau menceritakan sebagian cerita ataupun permasalahan-permasalahan lainnya (Yus & Saragih, 2023). Kenyataan tersebut juga diperoleh dalam penelitian (Nirmalasari & Lubis, 2022) bahwa anak susah dalam bersosialisasi, membuat anak tidak percaya diri untuk menyampaikan pendapat, anak kesulitan dalam menyampaikan kemauannya. Oleh karena itu, diharapkan orang tua maupun pendidik dapat mencari cara untuk bisa memberikan stimulasi agar kemampuan berbicara anak dapat optimal.

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Sedangkan perkembangan bahasa lingkup mengungkapkan bahasa meliputi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi lisan, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan, dan menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Karakteristik lain kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun menurut Permendikbud No 146 (2014:

30-31) yaitu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih, melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan, dan bahasa ekspresif seperti mengungkapkan keinginan atau pendapat dan perasaannya, mampu berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang dewasa, menunjukkan perilaku senang membaca buku, menceritakan kembali isi cerita dengan sederhana. Dengan demikian, pada usia ini anak sudah mampu untuk menjadi pendengar yang baik dan melakukan percakapan dengan orang lain. Namun, belum semua anak usia 5-6 tahun memiliki perkembangan bahasa yang optimal. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMENDIKBUD mengemukakan bahwa dari beberapa survey menyebutkan sekitar 5-10% anak di sekolah mengalami gangguan bahasa, termasuk berbahasa lisan yaitu berbicara dan menyimak (Wulandari, 2023).

Hal tersebut, juga ditemukan pada saat peneliti melakukan observasi di lembaga TK Mulya Insani Kelurahan Jatimulya Desa Ciptamulya Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Dari hasil observasi di lapangan, peneliti melihat belum tercapainya kemampuan bahasa ekspresif anak dengan baik. Umumnya ditemukan sikap anak yang pasif saat berbicara sehingga anak belum mampu untuk berbicara menggunakan bahasa yang baik, anak yang masih kesulitan menjawab pertanyaan, anak masih kesulitan untuk memahami perintah, anak masih kesulitan untuk mengulang kalimat, serta media yang digunakan dalam pembelajaran masih monoton yang berupa LKA sehingga kurang bervariasi untuk menstimulus perkembangan bahasa anak. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dalam kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B belum berkembang secara menyeluruh dan belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti pada awal ajaran baru 2024/2025 di kelas usia 5-6 tahun di lembaga tersebut juga didukung oleh data raport anak yang menunjukkan bahwa

terdapat 15 anak dari total 28 atau 60% anak masih berada pada tahap mulai muncul dalam kemampuan bahasa ekspresif seperti anak masih enggan berbicara saat guru melakukan tanya jawab. Dalam raport dideskripsikan bahwa kemampuan bahasa anak secara keseluruhan mulai muncul dan banyak yang belum berkembang sesuai harapan atau serta belum berkembang dengan sangat baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Fajari & Zulkarnaen, 2023) yang menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki perkembangan bahasa anak yang belum berkembang sesuai dengan perkembangannya. Oleh karena itu, diharapkan pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Mengingat bahwa kemampuan bahasa ekspresif sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Menurut (Khosibah & Dimyati, 2021) kemampuan bahasa yang baik dapat mendukung anak untuk berhasil dalam bidang akademiknya di masa depan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan tersebut yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif seperti menggunakan media wayang.

Pembelajaran yang menyenangkan tidak terlepas dengan adanya media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media pembelajaran akan membantu meningkatkan stimulus perkembangan anak, salah satunya perkembangan bahasa anak dan merangsang rasa ingin tahu anak serta menyampaikan ide-ide yang didapatnya. Banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini, salah satu solusinya yaitu dengan menggunakan media wayang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Misni et al., 2023) bahwa stimulus menggunakan media wayang ini dirasa sudah cukup untuk membantu dalam peningkatan perkembangan berbahasa anak. Media wayang memiliki daya tariknya sendiri yang dapat membuat anak merasa ingin mengetahui lebih mengenai media tersebut. Media wayang ini dapat dimainkan oleh anak maupun pendidik, sehingga dapat melatih kosakata anak dari mendengar maupun pengucapannya ketika bermain

media wayang.

Wayang adalah alat atau bahan tiruan tokoh yang berasal dari budaya Indonesia. Media wayang banyak sekali manfaatnya, seperti dapat dapat mengembangkan aspek bahasa, mengembangkan aspek moral/menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak, mengembangkan daya imajinasi, meningkatkan keterampilan berbicara, mengembangkan motorik halus ketika anak memegang boneka dan melatih kemampuan menyimak ketika mendengarkan cerita. Dengan memanfaatkan media wayang dapat membantu anak dalam memahami suatu penjelasan yang diberikan oleh seorang guru yang bersifat verbal, atau abstrak sehingga dapat mempermudah anak dalam memahami pembelajaran secara langsung dengan media wayang ini. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Shaleha, Ida, dan I Ketut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran berbantuan media wayang dapat meningkatkan perkembangan sosial- emosional anak pada kelompok B2 semester 2 TK Kumara Jaya Kecamatan Denpasar Selatan dan oleh karena itu metode pembelajaran yang demikian sangat perlu diterapkan secara intensif dan berkelanjutan (Deprianti et al., 2022). Sedangkan penelitian lain yang dilakukan kegiatan bertujuan untuk mengamati akibat media wayang kartun terhadap kenaikan kosakata anak TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul. Maka dapat disimpulkan dari penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang memperlihatkan ada pengaruh antara aktivitas belajar menggunakan media wayang kartun dengan adanya peningkatan kosakata yang dimiliki anak pada kelompok B dengan hasil yang dapat dilihat adanya kenaikan kosakata 69.4% (Wati, Surahman, et al., 2021).

Wayang digunakan sebagai media pembelajaran untuk penambahan bahasa pada anak. Hal ini yang mengharuskan anak agar berbicara maka secara langsung anak nanti mendapat kosakata yang sebelumnya tidak didapat anak, maka kebalikannya jika anak sedikit untuk diikuti dalam berkomunikasi maka anak akan susah dalam mengungkapkan apa yang dia

inginkan menggunakan lisan, hal tersebut dapat membuat masalah di anak sebab dari kecil anak minim motivasi dalam berbicara, sehingga dapat membuat anak minim artikulasi kosakata dalam berbicaranya. Melalui tata cara menceritakan dengan memakai wayang, anak dapat mendengarkan berbagai kosakata yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresifnya. Media wayang kartun adalah bentuk pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, serta mendapat perhatian dari anak, memberikan pengalaman yang nyata dan konkrit. Dengan membagikan cerita inovatif dapat menambah minat belajar dan memunculkan keunikan tertentu, hingga kegiatan menceritakan memakai wayang kartun dapat mengembangkan kosakata anak (Wati, Yusuf, et al., 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Muryanti, 2023) menyebutkan adanya pengaruh dari wayang kardus sebagai media pembelajaran dalam melatih anak dalam segi berbicara di taman kanak-kanak TK Awalidil Jannah Timbulun.

Wayang sebagai salah satu bentuk media realia, memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Hidayatul Farhani et al., 2024). Wayang tidak hanya sekedar sebagai alat bermain, tetapi juga sebagai media edukatif yang kaya akan cerita, karakter, dan dialog yang dapat merangsang kemampuan berbahasa anak. Penggunaan wayang dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi anak-anak dalam belajar bahasa, serta memperkaya kosakata dan struktur bahasa yang mereka kuasai. Media wayang yang bersifat nyata ini lebih memudahkan untuk anak memegang dan melihat dari berbagai sisi, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wayang kertas sebagai bentuk stimulus terhadap perkembangan bahasa lingkup kemampuan berbicara dan menyimak anak. Hal inilah yang menjadi pembeda penelitian terdahulu dan penelitian terbaru, dimana dalam penelitian ini menggunakan media wayang untuk menstimulasi indikator ekspresif seperti kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, sedangkan pada penelitian terdahulu media wayang digunakan hanya untuk menstimulasi kemampuan bercerita anak atau menstimulasi

sosial emosional anak saja sehingga indikator penilaian yang digunakan itu terdapat perbedaan.

Penelitian ini akan dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Mulya Insani, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di kelurahan Jatimulya Desa Ciptamulya Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. TK Mulya Insani memiliki kegiatan belajar yang belum mendukung pendidik untuk mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran kreatif, termasuk penggunaan media realia seperti wayang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh media wayang terhadap perkembangan bahasa lingkup kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Mulya Insani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum tercapainya kemampuan bahasa ekspresif anak dengan baik.
2. Anak masih kesulitan untuk memahami dan menjawab pertanyaan.
3. Anak masih kesulitan untuk memahami perintah.
4. Anak masih kesulitan untuk mengulang kalimat.
5. Media yang digunakan dalam pembelajaran masih monoton yang berupa LKA sehingga kurang bervariasi untuk menstimulus perkembangan bahasa anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini hanya akan membatasi pada masalah kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun yang belum optimal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh pada media wayang terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media wayang terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun.

1.6 Tujuan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk mengembangkan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan komunikasi anak melalui media yang menarik dan menyenangkan.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif metode pembelajaran bahasa yang kreatif dan efektif.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pentingnya media budaya wayang dalam perkembangan anak.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan

wawasan tentang pengaruh media budaya wayang terhadap perkembangan anak usia dini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Bahasa

2.1.1 Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu simbol bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan adanya bahasa ini anak dapat mengungkapkan maksud, tujuan, pemikiran, atau perasaannya pada orang lain. Menurut Bromley dalam (Fridani & Dhieni, 2014), bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk menyampaikan berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual atau verbal. Selain itu, menurut (Anggraini et al., 2019) perkembangan bahasa adalah proses dinamis di mana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi. Sementara itu, menurut Santrock (2011) dalam (Amalia et al., 2019) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis, maupun dalam bentuk tanda yang didasarkan pada sebuah sistem simbol. Oleh karena itu, segala sistem bunyi arbitrer yang digunakan untuk menyampaikan ide atau komunikasi dengan orang lain disebut bahasa.

Perkembangan bahasa ini menjadi salah satu perkembangan anak yang perlu distimulasi dan tidak luput dari perhatian pendidik atau orang tua. Kebanyakan orang berpikir bahwa perkembangan bahasa baru dimulai pada usia 12 atau 18 bulan, yakni ketika balita mulai mengucapkan kata-kata pertama. Namun, proses berbahasa sudah dimulai sejak pendengaran janin terbentuk sempurna pada trisemester terakhir kehamilan dan sudah banyak mendengar suara-suara dari

dalam Rahim (Kholilullah et al., 2020). Anak akan menghabiskan waktu untuk mendengarkan suara ibu atau orang sekitar setelah lahir. Oleh karena itu, bahasa dapat distimulasi melalui lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahasa merupakan simbol bunyi ucapan yang digunakan untuk komunikasi dengan orang lain. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Sejak dalam kandungan anak sudah banyak mendengar bahasa dari suara-suara. Bahasa menjadi salah satu perkembangan anak yang harus diberi stimulasi dengan tepat. Terdapat empat ketrampilan bahasa anak yang dapat digunakan oleh anak untuk menyampaikan ide maupun perasaannya kepada orang lain. Oleh karena itu, diharapkan pendidik atau orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat agar perkembangan bahasa anak lebih optimal.

2.1.2 Tahapan perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak merupakan aspek penting sebagai simbol bunyi untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Perkembangan bahasa pada anak usia dini ini memiliki tahapan-tahapan yang dialami oleh anak dari usia 0 bulan hingga usia 6 tahun. Adapun beberapa tahapan perkembangan bahasa menurut Guntur dalam (Susanto, 2014) diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap Pralinguistik (0-12 bulan)

Dimana pada tahap ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahap pralinguistik pertama yang dimulai pada saat bulan pertama hingga bulan keenam kelahiran, dan tahap pralinguistik kedua yang dimulai saat bulan keenam hingga satu tahun. Pralinguistik pertama ditandai dengan anak yang mulai menangis, tertawa dan menjerit, sedangkan pralinguistik kedua ditandai oleh anak yang mengucapkan kata-kata namun belum memiliki makna. Sementara itu, menurut (Mustadi et al., 2021) pada tahap

pralinguistik ini bayi mengenali suara dan intonasi dari lingkungan sekitar. Mereka mulai mengoceh dan mengeluarkan suara-suara seperti "bababa" atau "dadada" yang tidak memiliki arti khusus.

b. Tahap Linguistik (1-2 Tahun)

Tahap linguistik terdiri dari tahap pertama yang terjadi saat usia 1 tahun yang disebut sebagai tahap holofrastik, dimana anak mulai menyatakan makna keseluruhan dari suatu kalimat dalam satu kata. Tahap kedua pada usia dua tahun yang disebut sebagai tahap frasa, Dimana anak sudah mampu mengucapkan dua kata. Pada tahap ini anak sudah bisa mengucapkan satu atau dua kata yang dapat mewakili maksud yang ingin disampaikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Siregar, 2018) Dimana anak mulai menggabungkan dua kata untuk membentuk frasa sederhana seperti "mama makan" atau "main bola". Ini menunjukkan pemahaman awal tentang struktur kalimat.

c. Tahap Pengembangan Tata Bahasa (Usia Prasekolah 3,4,5 Tahun)

Pada tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam membuat kalimat. Pada usia prasekolah biasanya anak sudah berbicara lebih lancar sehingga anak akan mampu berbicara dalam suatu kalimat. Kalimat di sini berupa kalimat sederhana dan akan berkembang menjadi kalimat yang lebih rumit seiring dengan pertambahan usia. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat. Menurut (Ardhyantama & Apriyanti, 2021) Anak mulai membuat kalimat sederhana dan memahami tata bahasa dasar. Mereka mulai menggunakan kata ganti seperti "aku" dan "kamu".

d. Tahap Tata Bahasa Menjelang Dewasa (Usia 6-8 tahun)

Pada tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Anak sudah mampu berbicara menggunakan kalimat-kalimat sederhana sebagai inti dari apa yang ingin disampaikan. Kemudian, diikuti dengan kalimat yang lebih kompleks sebagai kalimat penjelasan dari kalimat sebelumnya. Pada tahap ini, menurut (Lestari, 2022) anak mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks dan memahami aturan tata bahasa yang lebih rumit. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan naratif.

Dari penjelasan, setiap kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak memiliki tahapan tersendiri. Sehingga, setiap anak akan memiliki kemampuan bahasa masing-masing sesuai dengan usia dan kemampuan yang dimilikinya. Semakin dewasa usia anak, kemampuan bahasa anak juga akan lebih meningkat. Dengan demikian, peran pendidik atau orang tua sangat diperlukan untuk menstimulusi perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan usia dan laju perkembangannya.

2.1.3 Aspek-aspek Perkembangan Bahasa

Bahasa mempunyai peran penting dari kehidupan sehari-hari. Anak dapat dapat mengekspresikan maksud, pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Setiap bahasa yang digunakan anak dalam kehidupan sehari-harinya memuat aspek-aspek perkembangan bahasa. Aspek-aspek perkembangan bahasa menurut Jumaris dalam (Susanto, 2014) antara lain:

a. Kosakata

Kosa kata atau pembendaharaan kata adalah kata-kata yang terdapat pada suatu bahasa dimana kata tersebut di peroleh anak dari interaksi dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan. Kata-kata tersebut memiliki makna yang diperoleh anak secara alamiah

sesuai dengan pengalaman berkomunikasi yang telah di alami.

b. Sintaksis

Aspek sintaksis berkaitan dengan struktur dan aturan tata bahasa. Aturan-aturan ini membentuk suatu kalimat atau ungkapan agar dapat di pahami. Hal tersebut sejalan dengan menurut (Al-Rasyid & Siagian, 2023) bahwa anak belajar bagaimana menggabungkan kata-kata untuk membentuk kalimat yang benar.

c. Semantik

Aspek semantik berkaitan dengan makna kata dan kalimat. Semantik dimaksudkan penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. (Al-Rasyid & Siagian, 2023) mengungkapkan bahwa anak belajar memahami dan mengungkapkan makna dari kata-kata yang mereka gunakan.

2.1.4 Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Menurut Hurlock dalam (Zahra & Sit, 2024), fungsi bahasa yaitu sebagai sistem pengucapan, gagasan, dan emosi yang tersistematis dan teratur yang digunakan untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak yang menggunakan bahasa akan menjadi individu yang dapat berinteraksi dalam masyarakat. Sementara itu, terdapat beberapa fungsi-fungsi bahasa seperti yang dijelaskan dibawah ini:

a. Komunikasi

Bahasa menjadi alat komunikasi seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Menurut (Laely & Kusnawati, 2023) bahasa digunakan untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan perasaan. Hal ini merupakan alat utama untuk berinteraksi dengan orang lain.

b. Pemahaman Dunia

Menurut (Agustyaningrum & Pradanti, 2022) melalui bahasa anak-anak belajar tentang lingkungan mereka dan memahami konsep-konsep yang ada di sekitar mereka.

c. Pembentukan Identitas

Menurut (Arifin et al., 2023) bahasa membantu anak-anak membentuk identitas diri dan memahami peran mereka dalam kelompok sosial.

d. Pengembangan Keterampilan Kognitif

Menurut (Rahardhian, 2022) penggunaan bahasa terkait erat dengan pengembangan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa bahasa memiliki banyak fungsi-fungsi yang bermanfaat untuk anak usia dini. Dengan adanya bahasa ini anak dapat berkomunikasi dan mengekspresikan idenya kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa membuat kontak sosial akan terjadi dengan lancar.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Anak memperoleh kemampuan bahasa dengan cara yang berbeda-beda. Lingkungan, perkembangan pribadi, dan interaksi anak dengan orang lain setiap hari semuanya akan berdampak pada kematangan bahasa anak. Dengan demikian, menurut Ardhyantama dan Apriyanti dalam (Rahayu, 2024) perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dibawah ini:

a. Faktor Sosial

Faktor sosial ini meliputi seluruh aspek masyarakat, termasuk norma budaya, struktur sosial, dan hubungan interpersonal. Perkembangan bahasa juga akan dipengaruhi oleh interaksi sosial. Pemerolehan bahasa pada anak difasilitasi dengan adanya

keterlibatan anak dalam interaksi sosial dengan banyak individu di lingkungan terdekatnya, termasuk pengasuh, saudara kandung, teman sebaya, dan individu lainnya. Lingkungan sosial menjadi tempat anak belajar bahasa, dimana di lingkungan ini anak akan berinteraksi dengan orang lain. Menurut (Al-Rasyid & Siagian, 2023) interaksi orang dewasa dan teman sebaya sangat penting untuk perkembangan bahasa. Anak-anak yang sering berinteraksi dengan orang lain cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik.

b. Faktor Biologis

Faktor biologis memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia, sehingga pembentukan bahasa juga sangat dipengaruhi oleh faktor biologis. Perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh variable keturunan. Gen tertentu terkait dengan bakat dan bahasa, kemudian perubahan pada gen ini dapat berdampak pada proses pemerolehan bahasa. Hal ini sejalan dengan menurut (Ardiyansyah, 2020) faktor genetik juga berperan dalam perkembangan bahasa. Beberapa anak mungkin memiliki bakat bawaan untuk mempelajari bahasa lebih cepat daripada yang lain.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini mengacu pada kondisi dan pengaruh eksternal yang mungkin berdampak pada banyak aspek lingkungan. Faktor-faktor ini dapat mencakup unsur-unsur seperti iklim, pola, cuaca, dan geografis. Perkembangan linguistik seorang anak sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Kemampuan ini dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas masukan bahasa yang diberikan oleh pengasuhnya. Menurut (Nirmala & Hartono, 2023) lingkungan yang kaya dengan bahasa, seperti adanya buku, permainan edukatif, dan aktivitas bercerita, dapat

mempercepat perkembangan bahasa anak.

d. Faktor Kognitif

Faktor ini berkaitan dengan proses mental dan kemampuan yang terlibat dalam memperoleh, memproses, dan memanfaatkan informasi. Evolusi bahasa ini akan berkaitan dengan erat pada kapasitas kognitif. Beberapa kemampuan kognitif seperti memori, perhatian, pemecahan masalah, dan fungsi eksekutif akan memainkan peran penting dalam memfasilitasi perolehan dan pemanfaatan bahasa

e. Faktor Budaya

Faktor budaya meliputi berbagai elemen seperti kepercayaan, nilai, adat istiadat, dan tradisi. Pengaruh budaya memiliki peran penting dalam pemerolehan dan pemanfaatan bahasa. Proses pemerolehan bahasa pada anak terjadi dalam kerangka latar belakang budaya mereka yang mencakup asimilasi seluk-beluk budaya yang melekat pada anak. Unsur budaya ini berdampak pada leksikon, sintaksis, dan pragmatik suatu bahasa, selain membentuk norma-norma masyarakat seputar komunikasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang meliputi dari faktor yang berasal dalam diri anak atau faktor internal dan faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan anak atau faktor eksternal. Anak dapat berbahasa tidak hanya turunan dari orang tuanya, melainkan juga melalui proses belajar dari lingkungannya. Oleh karena itu, adanya faktor-faktor tersebut dapat digunakan sebagai arahan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak.

2.1.4 Kemampuan Bahasa

Bahasa mencakup bagaimana anak dalam membuat kata-kata, menggabungkan kata-kata, memahami maknanya, dan bagaimana anak dapat menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial. Kemampuan bahasa ini telah didapatkan seseorang sejak berada dalam kandungan. Perkembangan anak usia dini yang pesat ini sangat diperlukan adanya stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa anak agar kemampuan bahasa yang dimiliki anak semakin meningkat. Anak-anak usia prasekolah mengembangkan tipe kosakata ekspresif (Fatwikiningsih, 2022). Menurut (Luthfiyah, 2021) kemampuan Bahasa pada anak usia dini secara umum dibedakan menjadi bahasa yaitu ekspresif.

a. Kemampuan Bahasa Ekspresif

Kemampuan bahasa ekspresif lebih menekankan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan. Menurut (Asa, 2023) kemampuan bahasa ekspresif adalah bagaimana anak mengungkapkan kata-kata untuk mengekspresikan dirinya. Sementara itu, menurut Kristanto dalam (Yus & Saragih, 2023) menjelaskan bahasa ekspresif merupakan kemampuan bahasa yang ada pada anak dalam menyatakan ide atau gagasan, ungkapan perasaan dan keinginan kepada orang di sekitarnya secara langsung atau lisan yang disertai dengan mimik wajah, gerakan anggota tubuh, serta intonasi suara. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan untuk mengungkapkan ide, pikiran maupun perasaannya kepada orang lain secara verbal atau non verbal.

Kemampuan bahasa ekspresif ini melibatkan ketrampilan berbicara untuk menuangkan pikiran atau perasaannya ke dalam kata-kata. Sehingga, berbicara termasuk ke dalam kemampuan

bahasa ekspresif (Husna & Eliza, 2021). Ketrampilan berbicara merupakan salah satu dari empat ketrampilan bahasa menurut Bromley (Fridani & Dhieni, 2014). Menurut Tarigan dalam (Sulistyawati & Amelia, 2021), berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran; gagasan dan perasaan. Berbicara menjadi proses penyampaian maksud pada orang lain. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu memberitahukan - melaporkan (*to inform*), menjamu - menghibur (*to entertain*), dan membujuk – mengajak – mendesak - meyakinkan (*to persuade*). Apabila seseorang memiliki kemampuan berbicara yang baik, maka orang lain akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang dibicarakan.

Kemampuan bahasa ekspresif pada anak penting untuk di kembangkan agar anak dapat dengan mudah untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dengan adanya kemampuan ini yang baik akan membantu anak untuk mejalin komunikasi dan mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan orang lain pun juga akan mudah memahaminya. Terdapat indikator pencapaian bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun yang baik menurut Lestaringrum dalam (Yus & Saragih, 2023) antara lain menjawab pertanyaan yang lebih rumit, berkomunikasi secara lisan, merangkai kalimat sederhana dalam struktur lengkap, dan memiliki perbendaharaan kata. Dengan kemampuan bahasa ekspresif anak- anak sudah bisa menggunakan kata atau struktur bahasa yang lengkap dan benar untuk menyampaikan maksudnya.

Kemampuan bahasa ekspresif memiliki fungsi untuk mengomunikasikan atau menyampaikan gagasan, maksud, keinginan, kebutuhan, pertanyaan dan memberikan komentar secara

benar dan efektif (Asa, 2023). Oleh karena itu, kemampuan ini sangat penting untuk distimulasi karena jika kemampuan bahasa ekspresif tidak distimulasi dengan baik maka akan menyebabkan gangguan bahasa seperti anak akan mengalami kesulitan berkomunikasi secara verbal. Anak akan kesulitan untuk menyampaikan makna atau pesannya kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan menurut (Selian, 2024) bahwa dampak dari tidak optimalnya bahasa ekspresif dapat menghambat kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, menyampaikan kebutuhan dan keinginannya, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Dari dampak-dampak yang telah disebutkan secara umum akan berpengaruh pada cara berkomunikasi dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Anak kesulitan untuk mengetahui bagaimana caranya berbicara dengan baik dan jelas agar apa yang disampaikan pada orang lain mudah dipahami. Berdasarkan penjelasan diatas, kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan yang berperan penting dalam kehidupan sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang dimana seseorang akan membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya kemampuan ini yang optimal akan memudahkan anak untuk menyampaikan atau mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dengan demikian, kemampuan bahasa ekspresif sangat penting bagi anak, dimana dengan adanya kemampuan ini anak akan mudah membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya.

2.1.5 Teori Bahasa Skinner

Proses perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan fenomena yang berhubungan dengan perkembangan lainnya dan stimulus yang diberikan. Teori bahasa dari Skinner yaitu teori Behavioristik. B.F. Skinner mengungkapkan bahwa pemerolehan

bahasa pada anak usia dini dikendalikan oleh lingkungannya dan prinsip-prinsip penguatannya (Rahayu, 2024). Menurut teori ini, pemerolehan bahasa pada anak difasilitasi oleh kecenderungan untuk meniru dan penguatan yang anak terima dari orang lain. Hal tersebut sejalan dengan (Aulina, 2019) yang menyebutkan bahwa teori ini menekankan pada proses belajar dan proses sosialisasi menunjukkan bahwa anak memperoleh perilaku dari lingkungannya. Oleh karena itu, rangsangan anak untuk berbahasa yang dikendalikan oleh lingkungan tersebut merupakan wujud dari perilaku manusia.

Seorang bayi masih memiliki sifat yang pasif, sehingga bayi harus diberikan stimulus dari lingkungannya dan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang ditentukan oleh stimulus lingkungannya dan peniruan. Sehingga, kemampuan bahasa anak ditentukan oleh lamanya latihan dari stimulus yang diberikan (Aulina, 2019). Oleh karena itu menurut teori ini kemampuan bahasa anak tidak berlandaskan pada penguasaan kaidah, namun berdasarkan pada apa yang diperolehnya sehingga menurut Skinner diperlukan adanya latihan dan pengarahan.

Terdapat tiga macam pembelajaran dari teori behavioristik ini (Aulina, 2019).

a. Pengkondisian klasik (*classical conditioning*)

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan stimulus dan respon. Dengan adanya stimulus atau rangsangan tersebut, anak diharapkan secara spontan berani mengungkapkan bahasanya secara lisan. Sehingga, diharapkan setelah guru memberi stimulus anak akan segera merespon.

b. Pengkondisian operan (*operan conditioning*)

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kebiasaan melalui pemberian hadiah (*reward atau reinforcement*). Pengkondisian ini dapat dilakukan ketika anak dapat menjawab

pertanyaan dengan benar maka anak dapat diberikan hadiah.

c. Pembelajaran sosial (*social learning*)

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan pengamatan dan peniruan seorang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas pada penelitian ini menggunakan teori Behavioristik sebagai teori perkembangan bahasa. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan bahasa dapat dilakukan secara berulang-ulang dengan memberikan stimulus dan diberi penguatan. Adanya pembelajaran bahasa yang berulang-ulang maka anak akan mudah memahami kata tersebut dan stimulus yang diberikan diharapkan anak dapat memberikan respon secara langsung. Kemudian jika anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar, pendidik dapat memberikan *reinforcement*. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pembelajaran sesuai dengan teori Behavioristik, dimana peneliti memberikan stimulus dengan menggunakan media wayang.

2.2 Media pembelajaran

2.2.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran ini akan membantu guru dalam memperkenalkan materi pembelajaran dan anak akan lebih mudah memahaminya. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar yang memudahkan pendidik untuk menjelaskan materi dan memudahkan anak untuk memahami materi. Menurut (Firmadani, 2020) media pembelajaran adalah alat, metode, atau teknik yang digunakan dalam proses pendidikan untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Sedangkan menurut (Arsyad, 2017) media pembelajaran adalah media yang digunakan sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar

yang ditata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, secara umum, media pembelajaran adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat ini juga mendorong upaya-upaya pembaharuan media-media pembelajaran yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut (Puspitasari, 2019) media ini dapat berupa benda fisik, teknologi, atau bahkan metode interaktif yang membantu memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Banyaknya bentuk maupun jenis media pembelajaran, diharapkan pendidik mampu memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar dan menggunakan media yang sudah terbalut dengan teknologi untuk menunjang pada saat pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar, memperjelas penyampaian informasi, serta mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan (Wathon, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan media atau alat bantu yang digunakan pendidik untuk menyampaikan informasi pembelajaran kepada anak. Media ini sangat penting untuk memudahkan anak memahami informasi pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Dalam menggunakan media pembelajaran juga harus sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini yang menyesuaikan antara pembelajaran dan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Nawangsasi et al., 2023). Media pembelajaran ini sangat beragam jenisnya sehingga membuat pembelajaran tidak membosankan.

2.2.2 Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar akan mempermudah kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran ini dapat merangsang ingin tahu anak dan meningkatkan motivasi belajar anak (Arsyad, 2017). Oleh karena itu media pembelajaran memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran yang dijelaskan oleh beberapa pendapat sebagai berikut ini:

a. Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar

Menurut (Firmadani, 2020) media pembelajaran dapat membuat proses belajar mengajar lebih menarik sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Misalnya, penggunaan video atau animasi dapat membuat materi yang sulit lebih mudah dipahami dan lebih menarik.

b. Memperjelas Penyampaian Materi

(Shoimah et al., 2021) menyebutkan bahwa media pembelajaran dapat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Visualisasi melalui gambar, diagram, atau model dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

c. Meningkatkan Retensi Pembelajaran

Dengan menggunakan media yang bervariasi, siswa cenderung lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari (Tapilouw & Setiawan, 2008). Media yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan daya ingat dan retensi siswa terhadap materi yang dipelajari.

d. Memfasilitasi Pembelajaran Individual

Menurut (Rachman, 2012) media pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan dan

cara belajar masing-masing. Hal ini penting dalam mengakomodasi perbedaan individu di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki banyak manfaat. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian materi dan informasi dalam pembelajaran sehingga anak akan lebih mudah memahami dan mengingatnya. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman belajar anak dan memungkinkan untuk saling berinteraksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan media pembelajaran dapat menarik atensi anak dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.2.3 Kegunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat merangsang keinginan dan minat belajar anak. Melalui media pembelajaran guru dapat menyampaikan materi secara jelas, sehingga anak dapat memahami materi dengan mudah. Menurut kegunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Alat Bantu Mengajar

Media pembelajaran digunakan oleh guru sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pelajaran. Misalnya, penggunaan papan tulis, proyektor, atau perangkat lunak pembelajaran untuk menjelaskan konsep-konsep tertentu.

b. Sebagai Sumber Belajar

Media pembelajaran dapat menjadi sumber belajar mandiri bagi siswa. Buku teks, e-book, video pembelajaran, dan modul online adalah contoh media yang dapat digunakan siswa untuk belajar di luar kelas.

c. Memfasilitasi Interaksi

Media pembelajaran interaktif, seperti aplikasi edukasi atau platform e-learning, dapat meningkatkan interaksi antara siswa dengan materi, serta antara siswa dengan guru atau teman sekelasnya. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif.

d. Evaluasi Pembelajaran

Media pembelajaran juga digunakan untuk evaluasi, seperti kuis online, aplikasi penilaian, dan simulasi. Media ini membantu guru dalam menilai pemahaman siswa secara lebih efisien dan akurat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk memfasilitasi anak belajar. Kemudian guru juga dapat menyampaikan materi ke anak menjadi lebih bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi dengan ceramah, namun guru dapat menyampaikan materi dengan media pembelajaran yang dapat didengar, dilihat, disentuh yang membawa anak untuk memahami secara jelas. Selain itu, adanya media pembelajaran ini dapat meningkatkan interaksi antara anak dengan materi maupun dengan teman sebayanya.

2.2.4 Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Pendidik dapat memanfaatkan keberagaman jenis media pembelajaran. Keberagaman jenis media pembelajaran ini dapat membuat anak terlibat langsung dalam pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih bervariasi. Menurut (Fajar, 2020) media pembelajaran dapat dibagi menjadi berbagai jenis berdasarkan karakteristik dan cara penggunaannya dalam proses belajar mengajar. Dua jenis utama yang sering digunakan adalah media display dan media realia.

1. Media display

Menurut (Silahuddin, 2024) media display adalah media yang menampilkan informasi dalam bentuk visual yang dapat dilihat oleh siswa. Media ini sering digunakan untuk memperjelas penyampaian materi dan membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Contoh dari media display meliputi:

a. Papan Tulis dan Papan Whiteboard

Media ini digunakan untuk menulis dan menggambar langsung di depan kelas.

b. Proyektor dan Layar Presentasi

Menampilkan slide presentasi, video, atau gambar dari komputer ke layar besar di depan kelas.

c. Poster dan Diagram

Menampilkan informasi dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami.

d. PowerPoint Presentations

Menggunakan slide digital untuk menyampaikan informasi dengan teks, gambar, dan animasi.

2. Media Realia

Menurut (Algiranto et al., 2021) media realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Media ini membantu siswa untuk memahami konsep dengan melihat, menyentuh, dan berinteraksi langsung dengan objek nyata. Contoh dari media realia meliputi:

a. Benda-benda Nyata

Objek yang relevan dengan materi pembelajaran, seperti tumbuhan, hewan, atau alat-alat laboratorium.

b. Model atau Maket

Replika dari objek nyata yang digunakan untuk mempelajari struktur dan fungsi tertentu, seperti model tubuh manusia atau maket bangunan.

c. Barang-barang Koleksi

Objek yang dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan ajar, seperti koleksi batuan, serangga, atau benda bersejarah.

d. Alat Peraga

Benda nyata yang digunakan untuk demonstrasi di kelas, seperti alat-alat musik atau peralatan olahraga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki banyak jenis dan bervariasi. Media tersebut dapat berupa media yang sederhana hingga media yang canggih berteknologi. Dengan demikian, pendidik diharapkan lebih kreatif dan dapat menggunakan media tersebut sebagai alat bantu dalam proses belajar dan mengajar.

2.3 Media Wayang

2.3.1 Pengertian Media Wayang

Media wayang merupakan salah satu warisan budaya dunia dari Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2008. Menurut (Ibda, 2017) media wayang adalah alat bantu pembelajaran yang menggunakan boneka wayang sebagai medium untuk menyampaikan materi pelajaran. Sementara itu, menurut (Sunaryo, 2020) pengertian wayang yaitu menunjuk pada peraga pertunjukkan, khususnya perumpamaan semacam boneka baik yang berbentuk trimata maupun yang pipih bertangkai. Wayang yang berasal dari tradisi seni pertunjukan wayang di Indonesia, dapat digunakan untuk berbagai tujuan edukatif, termasuk mengajarkan bahasa, budaya, nilai-nilai moral, dan konsep akademik lainnya. Menurut Ismunandar dalam (Misni et al., 2023) wayang adalah peniruan tokoh yang terbuat dari tulang (kayu atau kertas) untuk membentuk pertunjukkan atau cerita. Wayang merupakan sebuah mahakarya yang indah dan signifikansi yang kental akan hal nilai dan pesan moral.

Media wayang merupakan media pembelajaran yang termasuk ke dalam media realia jenis alat peraga. Dimana media ini digunakan untuk meragakan atau melakonkan sebuah cerita dari yang meragakan (orang/dalang). Media boneka wayang dalam konteks pendidikan adalah penggunaan wayang sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mengajarkan materi pelajaran kepada anak-anak (Amelia et al., 2020). Wayang ini dapat berupa wayang kulit, wayang golek, atau jenis wayang lain yang dimodifikasi untuk tujuan pendidikan. Media ini dapat digunakan oleh guru untuk bercerita, bermain peran, atau mendemonstrasikan konsep-konsep tertentu dengan cara yang menarik dan interaktif. Wayang memiliki bentuk dengan panduan visual yang dapat diterapkan pada anak untuk menyampaikan materi bahasa. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, dan lain- lain, sehingga fungsi dari media wayang ini dapat mengembangkan keterampilan dasar anak dalam aspek perkembangan berbicara khususnya pada keterampilan berbicara, saat anak berdiskusi dan menceritakan kembali tentang tokoh yang diceritakan dengan media wayang (Deprianti et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, media wayang merupakan media tiruan tokoh atau orang yang terbuat dari tulang (kayu, kertas) yang berasal dari budaya Indonesia yang dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk menyebarkan nilai dan moral kepada masyarakat. Wayang ini dapat dimainkan untuk mempertunjukan sebuah cerita atau lelakon yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian penonton. Oleh karena itu, media ini dapat digunakan untuk merangsang pengetahuan dan ketrampilan anak maupun perkembangan anak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wayang kertas sebagai bentuk stimulus terhadap perkembangan bahasa anak.

2.3.2 Manfaat Media Wayang

Media wayang memiliki banyak manfaat untuk proses pembelajaran. Penggunaan media wayang sangat membantu siswa dalam menyimak materi pembelajaran yang diajarkan sehingga siswa lebih mudah untuk memahami pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar (Sumaryanti et al., 2018). Menurut (Ibda, 2017) media wayang dapat memberikan manfaat kepada peserta didik seperti memberikan gambaran kepada peserta didik terkait materi yang akan dipelajari dan minat peserta didik akan terangsang untuk mengikuti pembelajaran sepenuhnya pada saat proses pembelajaran. Selain itu, terdapat manfaat penggunaan media wayang yang disampaikan oleh (Deprianti et al., 2022) sebagai berikut:

1. Dapat membantu guru dalam memperlancar interaksi bersama anak
2. Dapat membantu tugas guru dalam menyampaikan materi
3. Dapat melatih kosakata anak
4. Mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita
5. Menumbuhkan motivasi belajar anak dan imajinasi anak
6. Makna pembelajaran akan lebih jelas sehingga mudah dipahami oleh anak
7. Wayang yang bervariasi akan dapat menguatkan ingatan anak dalam proses pembelajaran
8. Mengembangkan motorik halus anak dengan memegang wayang

Berdasarkan manfaat yang sudah dijelaskan di atas, pendidik dapat menggunakan media ini sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Banyak manfaat dari media wayang ini, salah satu dapat melatih kosakata anak yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Dengan adanya media wayang ini dalam pembelajaran akan lebih menyenangkan untuk anak meningkatkan perkembangan bahasanya ketika berinteraksi dengan bermain wayang ini.

2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Media Wayang

Penggunaan media wayang ini dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar bagi anak. Pengalaman belajar yang didapatkan oleh anak tidak terlepas dari kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki oleh media itu sendiri. Menurut (Nurgiantoro, 2018) sesuatu yang dapat dipandang sebagai kelebihan wayang yaitu hampir semua masalah manusia terdapat di dalamnya dan kemampuannya menyerap berbagai cerita dan kondisi zaman tanpa merusak pakem cerita sehingga wayang dapat dikatakan sebagai ensiklopedi hidup. Dalam setiap perkembangan jaman wayang menyerap kebudayaan yang berasal dari mitos, legenda, cerita rakyat, kitab sastra, dan lain sebagainya. Media wayang ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang disebutkan menurut (Deprianti et al., 2022) berikut ini:

1. Kelebihan media wayang.
 - a. Wayang dapat digunakan sebagai sarana hiburan bagi anak sehingga tidak jenuh dalam proses pembelajaran.
 - b. wayang menyajikan cerita atau pertunjukkan dalam bentuk tokoh yang menarik sehingga membuat anak lebih tertarik dan mempermudah pemahaman anak dalam proses pembelajaran terutama sebagai penunjang materi berbicara atau bahasa anak.
 - c. Dapat digunakan secara berulang-ulang.
 - d. Media wayang dapat dimainkan secara berkelompok maupun secara individu.
2. Kekurangan media wayang.
 - a. Media ini mengharuskan kreativitas yang tinggi untuk membuat maupun menggunakannya.
 - b. Persiapan untuk menggunakan media ini membutuhkan waktu yang lama.
 - c. Saat bercerita guru memerlukan kreatifitas ketika bercerita dengan menggunakan wayang.

Setiap penggunaan media pembelajaran akan memberikan sebuah kelebihan dan kekurangan, sehingga untuk menggunakan media tersebut harus memperhatikan maksud dan tujuannya dalam pembelajaran. Pendidik dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada di media tersebut agar manfaat dari media tersebut lebih bermakna bagi anak. Dengan penggunaan yang tepat, media wayang ini diharapkan dapat menarik perhatian anak untuk belajar dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

2.4 Kerangka Pikir

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bahasa, seseorang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan maksud, pikiran maupun perasaannya. Perkembangan bahasa memiliki empat ketrampilan yang saling berhubungan, ketrampilan tersebut yaitu ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada usia dini kemampuan bahasa akan lebih dikenal dengan kemampuan bahasa ekspresif. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat memahami kemudian menyampaikan pikiran dan perasaannya secara lisan. Seseorang akan berkomunikasi dengan orang lain di kehidupan sehari-harinya, sehingga diperlukan adanya kemampuan bahasa ekspresif dengan optimal.

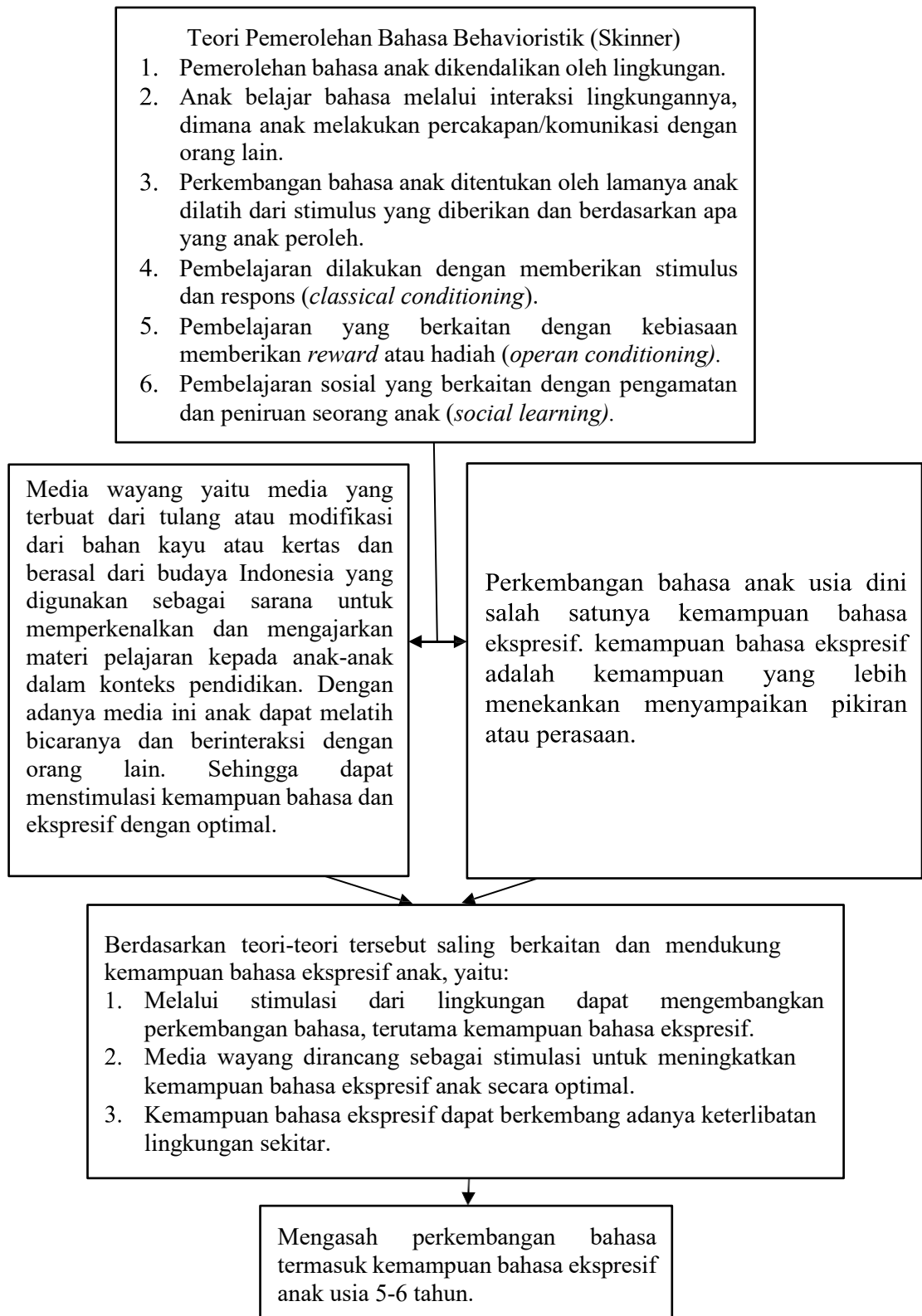
Namun, masih terdapat anak usia 5-6 tahun yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang kurang optimal. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu distimulasi dengan kegiatan-kegiatan yang tepat. Dengan memberikan stimulus yang tepat, diharapkan dapat membantu mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Teori Behavioristik juga menjelaskan pembelajaran yang berkaitan dengan stimulus tersebut dapat dilakukan pendidik dengan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang kreatif pada saat proses pembelajaran. Adanya rangsangan tersebut, anak secara spontan berani

mengungkapkan bahasanya secara lisan.

Media pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran.

Peran media dalam proses pembelajaran dapat ditempatkan sebagai alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pembelajaran. Dalam hal ini, media digunakan guru untuk variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran. Melalui penggunaan media, diharapkan anak dapat terbantu dalam menangkap tujuan dan bahan agar lebih mudah dan cepat. Pemilihan dan penggunaan media harus disesuaikan dengan isi pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai yaitu untuk membantu perkembangan bahasa anak secara optimal. Media wayang membantu anak dapat berimajinasi dan meningkatkan kemampuan bahasanya melalui kegiatan bercerita maupun mendengarkan cerita. Media wayang dapat merangsang kemampuan bahasa ketika proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media wayang dapat membantu anak untuk menalar membentuk konsep tentang sesuatu yang berhubungan dengan objek serta dapat memudahkan pemahaman anak terhadap isi cerita yang mendukung kemampuan bahasa yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

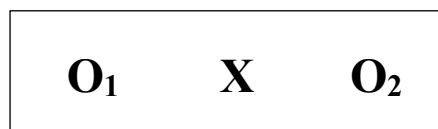
Ha : Terdapat pengaruh media wayang terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan jenis dan desain penelitian yang tepat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif. Jenis ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis data numerik yang dihasilkan dari penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang objektif dan terukur mengenai pengaruh media wayang terhadap perkembangan bahasa anak. Sedangkan, desain penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian eksperimen dengan desain *one groups pre treatment – post treatment design*. Desain ini merupakan desain penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding dengan memberikan *pre-treatment* (sebelum diberi perlakuan) dan *post- treatment* (setelah diberi perlakuan) pada kelompok tersebut. Setelah perlakuan diberikan terhadap kelompok tersebut, maka nilai sebelum dan sesudah perlakuan akan dibandingkan.

Objek pada penelitian ini ialah pengaruh penggunaan media wayang (X) terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun (Y). Paradigma desain *one groups pre treatment – post treatment design* dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono 2015: 114) :



Gambar 2. One Groups Pre Treatment – Post treatment Design

Keterangan :

O1 : Sebelum diberi perlakuan (*Pre Treatment*)

O2 : Setelah diberi perlakuan (*Post Treatment*)

X : Perlakuan penggunaan media wayang (*Treatment*)

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Mulya Insani, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di kelurahan Jatimulya Desa Ciptamulya Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan sampel penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek-subjek yang dipelajari, tetapi meliputi keseluruhan karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Taman Kanak-Kanak (TK) Mulya Insani dengan jumlah 28 peserta didik. Populasi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Populasi Peserta Didik Taman Kanak (TK) Mulya Insani

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta Didik
	P	L	
Usia 5-6 Tahun	14	14	28

Sumber: Data sekolah TK Mulya Insani tahun 2024

3.3.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2015: 118) Menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini sampel yang peneliti gunakan adalah anak usia 5-6

tahun yang terdiri dari 28 anak. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan menggunakan *purposive sampling* karena berdasarkan kriteria tertentu yaitu anak usia 5-6 tahun yang kurang dalam perkembangan bahasanya.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan data. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut, adalah:

1. Tahap Persiapan

- a. Melengkapi surat izin penelitian pendahuluan
- b. Melakukan penelitian pendahuluan sebagai tahap observasi untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan jumlah peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik.
- c. Membuat perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melaksanakan *pre-treatment* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
- b. Melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan media realia wayang.
- c. Memberikan *post-treatment* di kelas untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik.

3. Tahap Pengolahan Data

- a. Mengumpulkan data penelitian
- b. Mengolah serta menganalisis data penelitian
- c. Menyusun laporan hasil penelitian.

3.5 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian pendahuluan atau tahap observasi awal untuk mendapatkan data mengenai perkembangan bahasa. Setelah proses observasi awal, penelitian dilanjutkan dengan observasi

mengajar untuk melihat proses pembelajaran yang ada di kelas sebelum peneliti melakukan penelitian. Tahap selanjutnya yaitu peneliti menerapkan perlakuan berupa media wayang untuk mengetahui perkembangan bahasa pada anak. Penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan yang terbagi menjadi pertemuan 1-2 dilakukan *pre-treatment* untuk mengukur tentang perkembangan bahasa, pertemuan 3-6 dilakukan Treatment atau diberi perlakuan, pertemuan 7-8 dilakukan *post-treatment*. Kemudian memberikan pembelajaran dengan waktu 150 menit atau selama 3 jam untuk di kelas Penelitian dimulai dari tanggal 24 April 2025 dan berakhir pada tanggal 05 Mei 2025. Peneliti memberikan perlakuan tentang perkembangan bahasa berdasarkan rencana pembelajaran harian (RPPH) yang telah dibuat oleh peneliti.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi fokus pengkajian dan dapat diukur secara alamiah. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

- a. Variabel bebas/*Independent variable* (X) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu media wayang.
- b. Variabel terikat/*Dependent variable* (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau memberikan respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun.

3.7 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Definisi Konseptual

- a. Variabel X

Media wayang adalah salah satu jenis media yang terbuat dari tulang kayu atau kertas dan memiliki tangkai untuk meragakan interaksi dua tokoh atau lebih untuk menyampaikan tujuan.

b. Variabel Y

Perkembangan bahasa adalah suatu proses dinamis dimana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

3.7.2 Definisi Operasional

a. Variabel X

Media wayang adalah media yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak termasuk kemampuan bahasa ekspresif yang meliputi indikator Bentuk fisik seperti, wayang dibuat menyerupai tokoh yang jelas, warna yang digunakan media wayang menarik dan sesuai dengan tokoh dan wayang dibuat menggunakan bahan yang aman untuk anak. Serta memiliki manfaat yang meliputi wayang dapat digunakan dalam jangka panjang atau awet, wayang dapat digunakan di mana saja dan kapan saja dengan mudah dan wayang dimainkan sesuai alur cerita berdasarkan tema pada RPPH.

b. Variabel Y

Perkembangan bahasa yang optimal membuat anak dapat mengungkapkan maksud, tujuan, pemikiran, atau perasaannya pada orang lain. Adapun indikator dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak dalam kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun meliputi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana, memiliki perbendaharaan kata (kosakata) yang lebih banyak, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain dan melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang diperdengarkan.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus mencari data yang relevan dan akurat agar dapat memberikan informasi yang valid kepada orang lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini teknik dan alat pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian. Dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan instrumen penelitian yang berisi indikator yang perlu diobservasi agar data yang didapatkan dapat maksimal dan benar. Adanya instrumen penelitian ini, peneliti dapat melihat sejauh mana perkembangan anak yang dicapai dari awal penelitian hingga penelitian selesai dilakukan. Alat observasi tersebut berbentuk lembar observasi berupa *checklist*. Observasi ini dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan peneliti ikut berperan dalam kegiatan yang diamati (*participant observation*). Hal tersebut, dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai tingkat pencapaian perkembangan anak.

3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang dipergunakan peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data agar kegiatan penelitian dapat terarah dan data yang didapatkan relevan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa lembar observasi yang berisikan indikator-indikator penilaian dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media wayang dan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Instrumen ini berbentuk checklist dengan skala pengukuran kategori nilai :

Belum Berkembang	1
Mulai Berkembang	2
Berkembang Sesuai Harapan	3

Berkembang Sangat Baik : 4.

Berikut kisi-kisi instrumen penilaian yang digunakan mengukur media wayang dan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun:

Tabel 2. Instrumen Penilaian Variabel Y

No.	Variabel	Indikator	Item Pernyataan
1.	Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun	Mengucapkan Kata Sederhana	1. Anak mengucapkan bunyi kata
			2. Anak mengasosiasikan bunyi-bunyi dengan benda (meniru suara-suara seperti suara hewan)
			3. Anak mengujarkan bunyi kata dua atau tiga kata
2.		Mengucapkan Kalimat Sederhana	4. Anak mengungkapkan keinginan menggunakan kalimat sederhana
			5. Anak memaknai bunyi kata yang diucapkan dalam bentuk kalimat
			6. Anak mengucapkan pesan moral dalam cerita boneka wayang
3.		Berpartisipasi dalam Percakapan	7. Anak mengajukan pertanyaan atau menceritakan kembali cerita yang didengar
			8. Anak menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru
4.		Mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan	9. Anak aktif berbicara menggunakan media wayang saat bercerita
			10. Anak menyampaikan perasaannya secara spontan dalam kegiatan bercerita
			11. Anak menggunakan media wayang untuk membangun percakapan dengan teman
5.		Mimik	12. Anak dapat mengekspresikan sesuai apa yang di alami

			13. Anak dapat mengekspresikan dari cerita boneka wayang yang di sampaikan
6.		Gerak Tubuh	14. Anak bertanya dengan mengangkat jari
			15. Anak dapat mempraktikan gerakan tubuh sesuai dengan cerita boneka wayang

3.10 Uji Instrumen Penelitian

3.10.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji untuk menjamin tingkat kevalidan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Uji validitas dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan dapat mengukur yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan berupa instrumen penilaian dalam bentuk lembar observasi. Peneliti menggunakan uji validitas kepada dosen ahli. Kisi-kisi instrumen dan rubrik penilaian yang telah dibuat akan di konsultasi kepada dosen ahli, yang kemudian hasil pertimbangan keputusan dosen ahli tersebut digunakan untuk melakukan perbaikan instrumen atau dapat digunakan tanpa adanya perbaikan sebelum dilakukan uji lapangan.

Tabel 3. Uji Validitas Instrumen

No.	Rhitung	Rtabel	Validitas	Keterangan
1.	0,783	0,632	Valid	Dapat digunakan
2.	0,653	0,632	Valid	Dapat digunakan
3.	0,852	0,632	Valid	Dapat digunakan
4.	0,766	0,632	Valid	Dapat digunakan
5.	0,646	0,632	Valid	Dapat digunakan
6.	0,953	0,632	Valid	Dapat digunakan
7.	0,845	0,632	Valid	Dapat digunakan
8.	0,692	0,632	Valid	Dapat Digunakan
9.	0,777	0,632	Valid	Dapat digunakan
10.	0,665	0,632	Valid	Dapat digunakan
11.	0,824	0,632	Valid	Dapat digunakan
12.	0,965	0,632	Valid	Dapat digunakan
13.	0,672	0,632	Valid	Dapat digunakan
14.	0,713	0,632	Valid	Dapat digunakan
15.	0,926	0,632	Valid	Dapat digunakan

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen variabel tes dari 15 item soal yang di ujikan mempunyai kategori valid yang artinya semua soal dari instrumen dapat digunakan saat penelitian.

Tabel 4. Instrumen Perkembangan Bahasa Setelah Uji Validitas

No.	Variabel	Indikator	Item Pernyataan
1.	Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun	Mengucapkan Kata Sederhana	1. Anak mengucapkan bunyi kata
			2. Anak mengasosiasikan bunyi-bunyi dengan benda (meniru suara-suara seperti suara hewan)
			3. Anak mengujarkan bunyi kata dua atau tiga kata
2.		Mengucapkan Kalimat Sederhana	4. Anak mengungkapkan Keinginan menggunakan kalimat sederhana
			5. Anak memaknai bunyi kata yang diucapkan dalam bentuk kalimat
			6. Anak mengucapkan pesan moral dalam cerita boneka wayang
3.		Berpartisipasi dalam Percakapan	7. Anak mengajukan pertanyaan atau menceritakan kembali cerita yang didengar
			8. Anak menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru
4.		Mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan	9. Anak aktif berbicara menggunakan media wayang saat bercerita
			10. Anak menyampaikan perasaannya secara spontan dalam kegiatan bercerita
			11. Anak menggunakan media wayang untuk membangun percakapan dengan teman
5.		Mimik	12. Anak dapat mengekspresikan sesuai apa yang di alami
			13. Anak dapat mengekspresikan dari cerita boneka wayang yang di sampaikan
6.		Gerak Tubuh	14. Anak bertanya dengan mengangkat jari
			15. Anak dapat mempraktikan gerakan tubuh sesuai dengan cerita boneka wayang

3.10.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa konsistensinya setiap item instrumen. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *internal consistency* yang dilakukan dengan mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana instrumen menghasilkan data yang konsisten ketika digunakan pada subjek yang sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* yang dihitung menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistic* 25, yang rumusnya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 3. Rumus *Cronbach Alpha*

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas yang dicari

K = banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = varians total

Adapun Dasar Keputusan dalam Uji Reliabilitas *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 maka instrumen dinyatakan reliabel atau konsisten.
2. Sementara, jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,60 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Penghitungan uji reliabilitas ini dibantu dengan program IBM SPSS *Statistic 25*, yang pengklasifikasian kriterianya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5. Kriteria Reliabilitas

Rentang Koefisien	Kriteria
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, pengujian dilakukan dengan menggunakan sampel 10 anak. Berdasarkan analisis dari uji reliabilitas tentang pemahaman perkembangan bahasa yaitu :

Tabel 6. Pengujian Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N for Items
,307	10

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas dari pemahaman perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sebesar 0,307 termasuk kedalam kategori reliabilitas tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan uji reliabilitas instrumen perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah reliabel.

3.11 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul Sugiyono, (2011: 147). Dalam penelitian ini dilakukan 2 pengujian analisis data yaitu uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis yaitu dengan pengujian normalitas dan homogenitas antara subjek kelompok eksperimen dengan subjek kelompok

kontrol dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

- a. Uji normalitas sebaran digunakan untuk memeriksa apakah data yang diperoleh dari masing-masing variabel distribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data *Shapiro-wilk* yang dihitung dengan bantuan SPSS for windows release 20. Kriteria pengambilan keputusan dari hasil uji normalitas adalah:
 1. Jika nilai *sig.* $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal
 2. Jika nilai *sig.* $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.
- b. Uji homogenitas varian sebagaimana yang dikemukakan oleh Santosa, (2014: 79) bahwa uji homogenitas yaitu untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai rata-rata yang sama atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Levene test* dengan bantuan SPSS for windows release 20. Asumsi yang digunakan dalam pengujian ini yaitu jika data bertipe kuantitatif, baik itu interval atau rasio, data berdistribusi normal, dan data berjumlah sedikit. Kriteria pengambilan keputusan dari hasil uji homogenitas yaitu : jika nilai signifikansi atau (*Sig*) pada *Based On Mean* $> 0,05$ maka data homogen.
 1. Jika nilai signifikansi atau (*Sig*) pada *Based On Mean* $< 0,05$ maka data tidak homogen.
- c. Uji hipotesis pada penelitian perlu diuji untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengujian hipotesis ini peneliti menggunakan *paired sample t-test*. Uji *paired sample t-test* adalah uji beda dua rata-rata sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama, tetapi mengalami perlakuan yang berbeda. Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian sebelum dan sesudah. Menurut

Widyanto, (2013:35), paired sample *t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Kriteria dasar pengambilan keputusan untuk menerima dan menolak pada uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi atau *sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 2. Jika nilai signifikansi atau *sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- d. Uji N-Gain menurut Hake dalam Sundayana, (2014:151) uji *n-gain* adalah suatu pengujian yang dimana bisa memberikan gambaran umum mengenai peningkatan skor hasil pembelajaran antara sebelum dan sesudah pembelajaran yang diterapkan perlakuan. Berdasarkan pendapat ahli diatas uji *n-gain* merupakan suatu uji untuk mengetahui perubahan atau peningkatan nilai yang diperoleh dari pelaksanaan *pre-treatment* dan *post-treatment*. Peningkatan ini dilihat melalui nilai gain yang ternormalisasi. Pengujian ini dibantu oleh *SPSS versi 20*. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Post\ Test - Skor\ PreTest}{Skor\ Ideal - Skor\ PreTest}$$

Gambar 4. Rumus N-Gain

Keterangan :

Skor *Post-treatment* : Skor Tes Akhir

Skor *Pre-treatment* : Skor Tes Awal

Ideal : Skor Ideal = 61

Adapun proses pengolahan data *N-Gain* nantinya akan digunakan yaitu

SPSS versi 20 dengan berpedoman pada klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 7. Kategori Uji N-Gain

Presentase (%)	Kategori
<40	Tidak efektif
40-55	Kurang efektif
56-75	Cukup efektif
>76	Efektif

Sumber : Hake dalam (Sundayana, 2014:151)

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media wayang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam aspek bahasa ekspresif. Permasalahan awal seperti kurangnya minat belajar, metode pembelajaran yang monoton, dan keterbatasan media, dapat diatasi melalui pemanfaatan media wayang yang interaktif dan menarik. Hasil *post-treatment* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak dengan kategori sangat efektif berdasarkan nilai *N-Gain*. Anak menjadi lebih mampu menjawab, menceritakan kembali isi cerita, dan mengekspresikan pemahamannya dengan bahasa sendiri. Media wayang juga terbukti membantu dalam menanamkan nilai-nilai moral, memperkaya kosakata, serta melatih komunikasi dan kemampuan berpikir. Dengan demikian, media wayang merupakan sarana pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak usia dini yang masih membutuhkan media konkret.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa media wayang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga peneliti dapat memberikan saran diantaranya:

a. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif, terbukti bahwa media wayang memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Disarankan agar pendidik terus mengembangkan variasi media yang lebih beragam dan

interaktif guna merangsang minat anak dalam belajar bahasa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan sekolah menyediakan lebih banyak fasilitas media untuk kegiatan pembelajaran serta meningkatkan kualitas yang digunakan agar perkembangan bahasa dapat ditanamkan pada semua anak didik.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan untuk orang tua dapat meluangkan waktu untuk membacakan atau menceritakan cerita menggunakan media yang ada di rumah. Seperti media wayang atau boneka jari.

d. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan untuk lebih menambah media yang berkaitan dengan perkembangan bahasa, karena pada penelitian masih terbatas dalam media yang digunakan. Selain itu, perlu mengeksplorasi lebih mendalam berbagai aspek, seperti pengaruh media wayang terhadap kemampuan berbahasa anak dalam konteks sosial, peran wayang dalam pembelajaran bahasa asing, serta pemanfaatan wayang dalam pengembangan kosakata dan keterampilan bercerita anak. Serta penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengevaluasi efektivitas metode bercerita berbasis wayang dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak dengan berbagai jenis latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., & Pradanti, P. 2022. Teori Perkembangan Piaget Dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582.
- Akhyar, F. 2019. Perkembangan Pragmatik Dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 75–86.
- Algiranto, A., Yampap, U., & Bay, R. R. 2021a. Penggunaan Media Realia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 134–138.
- Algiran, A., Yampap, U., & Bay, R. R. 2021b. Penggunaan Media Realia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 134–138.
- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. 2023a. Struktur Bahasa Indonesia Dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6262–6274.
- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. 2019. Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12.
- Amelia, L., Zamana, M., & Ramadani, S. 2020. Efektivitas Permainan Wayang Huruf Hijaiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Kelompok A Di Tk Ikal Dolog Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 7(1), 52–64.
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. 2019a. Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73–84.
- Ardhyantama, V., & Apriyanti, C. 2021. *Perkembangan Bahasa Anak*. Stiletto Book. Yogyakarta

- Ardiyansyah, M. 2020. *Perkembangan Bahasa Dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. Guepedia.
[https://books.google.co.id/books?id=5Z9KEAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=perkembangan+bahasa+anak+usia+dini&hl=id&newbks=1&newbks_re_dir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjDuc3bjIKKAxWkSGcHHdWcAtw4ChDoAX_oECAYQAg#v=onepage&q=perkembangan bahasa anak usia dini&f=false](https://books.google.co.id/books?id=5Z9KEAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=perkembangan+bahasa+anak+usia+dini&hl=id&newbks=1&newbks_re_dir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjDuc3bjIKKAxWkSGcHHdWcAtw4ChDoAX_oECAYQAg#v=onepage&q=perkembangan%20bahasa%20anak%20usia%20dini&f=false). Diakses 29 November 2024.
- Ariawan, V. A. N., Agustin, E. D., & Rahman, R. 2019. Bermain Sebagai Sarana Mengembangkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 25–36.
- Arifin, A., Santoso, G., Kudori, M., & Tugiman, T. 2023. Peran Budaya Dan Bahasa Dalam Membentuk Identitas Diri Melalui Berkebhinekaan Global, Kreatif Dan Kritis Di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 438–463.
- Arsyad, A. 2017. *Media Pembelajaran*. Pt Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Aulina, C. N. 2019. Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Umsida Press*, 1–107.
- Deprianti, D., Wigati, I., & 2022. Pengaruh Media Wayang Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudhatul Athfal Plus Fatahul Wardah Palembang. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah ...*, 1(5), 1065–1074.
- Fajar, D. A. 2020. Penggunaan Media Visual Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. *Indonesian Journal of Instructional Media And Model*, 2(1), 1–13.
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. 2023. Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939.
- Firmadani, F. 2020. Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93–97.
- Fridani, L., & Dhieni, N. 2014. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. *Universitas Terbuka*.
- Heryani, K. 2020. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75-94. Retrieved from <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/163>

- Hidayatul Farhani, A., Hartono, R., & Ikhlas Ramadhan, T. 2024. Pengembangan Edukasi Game Melalui Cerita Sejarah Wayang Berbasis Android. In *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*. 8(3).
- Ibda, H. 2017. *Media Pembelajaran Berbasis Wayang: Konsep Dan Aplikasi*. Cv. Pilar Nusantara.
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. 2020. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni), 75–94.
- Laely, N. H., & Kusnawati, Y. Y. 2023. Analisis Fungsi Bahasa Arab Berdasarkan Fungsi Utama Bahasa Menurut Halliday. *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 67–76.
- Lestari, E. 2022. Peran Extended-Nuclear Family Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(2), 94–104.
- Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana. [https://books.google.co.id/books?id=EBZNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=perkembangan+anak+usia+dini&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjU2oj0ioKKAxWN1DgGHdD5BrQQ6AF6BAGJEA_I#v=onepage&q=perkembangan anak usia dini&f=false](https://books.google.co.id/books?id=EBZNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=perkembangan+anak+usia+dini&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjU2oj0ioKKAxWN1DgGHdD5BrQQ6AF6BAGJEA_I#v=onepage&q=perkembangan%20anak%20usia%20dini&f=false). Diakses 30 November 2024.
- Misni, T. J., Efendi, D. I., & Yusuf, S. 2023. *Pengaruh Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Tk Muslimat Nu 01 Sendangharjo Brondong*. 8(2), 1604–1607.
- Muslich, M. 2024. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Mustadi, A., Habibi, M., & Iskandar, P. A. 2021. *Filosofi, Teori, Dan Konsep Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Uny Press.
- Nawangsasi, D., Yulistia, A., & Fauziah, L. 2023. Hubungan Kualifikasi Akademik Dengan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Kecamatan Kebun Tebu. *Semnas IP FKIP Unila*, 2(1).
- Nirmala, A., & Hartono, R. 2023. Keterlibatan Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kabupaten Batang. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan*, 6(1), 31–40.

- Nirmalasari, S., & Lubis, K. 2022. Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Bergambar. *Hibrul Ulama*, 4(1), 38–47.
- Noermanzah. 2019. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.
- Nurgiantoro, B. 2018. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM Press. [https://books.google.co.id/books?id=_ZtjDwAAQBAJ&pg=PA209&dq=kelebihan+wayang&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwiF_WTqISLAXWqxTgGHQyIG58Q6wF6B_AgHEAU#v=onepage&q=kelebihan wayang&f=false](https://books.google.co.id/books?id=_ZtjDwAAQBAJ&pg=PA209&dq=kelebihan+wayang&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwiF_WTqISLAXWqxTgGHQyIG58Q6wF6B_AgHEAU#v=onepage&q=kelebihan%20wayang&f=false). Diakses 21 Januari 2025
- Puspitasari, A. D. 2019. Penerapan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Modul Cetak Dan Modul Elektronik Pada Siswa Sma. *Jpf (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 7(1), 17–25.
- Putri, I. M. S., & Muryanti, E. 2023. Efektivitas Media Wayang Kardus Terhadap Perkembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak Awalidil Jannah Timbulun. *Jce (Journal Of Childhood Education)*, 6(2), 498.
- Rachman, M. M. 2012. Pengaruh Kemampuan Intelektual, Pembelajaran Individual Dan Internal Locus of Control Terhadap Kompetensi Dan Kinerja Dosen (Studi Prodi Manajemen Terakreditasi B Pada Universitas Swasta Di Surabaya). *Majalah Ekonomi Universitas Airlangga*, 22(1), 4139.
- Rahardhian, A. 2022. Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94.
- Rahayu, E. 2024. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. [https://books.google.co.id/books?id=rkkREQAAQBAJ&pg=PA103&dq=perkembangan+bahasa+anak+usia+dini&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjHtbeV_YGKAxW86qACHSGFHVY4ChDoAXoECAgQAg#v=onepage&q=perkembangan bahasa anak usia dini&f=false](https://books.google.co.id/books?id=rkkREQAAQBAJ&pg=PA103&dq=perkembangan+bahasa+anak+usia+dini&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjHtbeV_YGKAxW86qACHSGFHVY4ChDoAXoECAgQAg#v=onepage&q=perkembangan%20bahasa%20anak%20usia%20dini&f=false). Diakses 30 November 2024.

- Selian, S. N. 2024. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Shoimah, R. N., Syafi'aturrosyidah, M., & Hadya, S. 2021. Penggunaan Media Pembelajaran Konkrit Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Dan Pemahaman Konsep Pecahan Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas Iii Mi Ma'arif Nu Sukodadi-Lamongan. *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 1–18.
- Silahuddin, A. 2024. Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Media Display “Kartu Pembiasaan Anak Mandiri” Di Ra Miftahul Huda Tegalsari. *Idaarotul Ulum (Jurnal Prodi Mpi)*, 6(01), 80–94.
- Siregar, A. 2018. *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. 2021. *Keterampilan Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik*. Yogyakarta.
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. 2021. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67.
- Sumaryanti, E., Sabri, T., & Rosnita. 2018. Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 1–9.
- Sunaryo, A. 2020. *Rupa Wayang*. CV Kekata Group. https://books.google.co.id/books?id=kHjrDwAAQBAJ&pg=PA2&dq=penge rtian+wayang&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKE wi o3sH684GLAxUPRmwGHdPANUsQuwV6BAgJEAc#v=onepage&q=pe nge rtian wayang&f=false. Diakses 20 Januari 2025
- Susanto, A. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=7HlmnQAACAAJ&printsec=frontcover #v=onepage&q&f=false>. Diakses 20 Januari 2025.
- Tapilouw, F., & Setiawan, W. 2008. Meningkatkan Pemahaman Dan Retensi Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi Multimedia Interaktif. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(2), 19–25.
- Wathon, A. 2022. Peran Media Pembelajaran Untuk Anak Kelompok Belajar. *Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–22.

- Wati, I., Surahman, S., & Hibana. 2021. Pengaruh Aktivitas Media Wayang Kartun Terhadap Kemampuan Kosakata. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 228–240.
- Wulandari, S. 2023. *Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa KEMENDIKBUD. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3963/keterampilan-berbahasa-anak-usia-dini>. Diakses 25 November 20204.
- Yus, A. A., & Saragih, P. C. 2023. Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1509–1517.
- Zahra, S., & Sit, M. 2024. Eksplorasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisa Faktor, Indikator, Dan Tahapan Perkembangan. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 278–288.